

PEMAHAMAN KONSEP *TATTWA* DENGAN KETRAMPILAN *UPAKARA BHUTA YADNYA* Pembelajaran Kooperatif Siswa Kelas VIIIA SMP PGRI Gianyar 4 di Bakbakan, Tahun 2013/2014

Oleh:

Ni Ketut Sudani

Kantor Kementerian Agama Kabupaten Gianyar

Abstract

This study aims at investigating whether the cooperative learning can improve the understanding of the concept of tattwa in the Hindu subjects for students of class VIII A in SMP PGRI Gianyar 4 in Bakbakan and the cooperative learning can improve the creativity of upakara skills in Bhuta Yadnya Hindu subjects class VIII A in SMP PGRI Gianyar 4 in Bakbakan. In accordance with the observation then in the reflection determined that the actions used to work together in groups have been able to improve students' understanding with the concept of tattwa in Upakara Bhuta Yadnya learning material.

Keywords: *Tattwa, Butha Yadnya, Cooperative Learning*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengkaji pembelajaran kooperatif dalam meningkatkan pemahaman konsep *tattwa* dalam mata pelajaran agama Hindu siswa kelas VIII A SMP PGRI Gianyar 4 di Bakbakan and pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan kreativitas ketrampilan upakara *Bhuta Yadnya* mata pelajaran agama Hindu siswa kelas VIII A SMP PGRI Gianyar 4 di Bakbakan. Dari observasi maka dalam refleksi ditetapkan bahwa tindakan yang digunakan untuk bekerja sama dalam kelompok telah mampu meningkatkan pemahaman siswa tentang konsep *tattwa* dengan materi *Upakara Bhuta Yadnya*.

Kata kunci: *Tattwa, Bhuta Yadnya, Pembelajaran Kooperatif*

I. PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan masyarakat Hindu di Bali, tidak bisa lepas dari kegiatan yang disebut dengan Banten. Mejejahitan dan *matanding* merupakan ciri khas bagi umat Hindu di Pulau Bali. Pendidikan pertama yang diberikan oleh guru rupaka bagi putra putri umat Hindu di Bali

adalah masalah *matanding banten* dan majajahitan Proses pembelajaran di SMP PGRI Gianyar 4 di Bakbakan dilakukan oleh guru mata pelajaran agama Hindu yang mengacu pada kurikulum agama Hindu yang berlaku. Berdasarkan pengamatan yang pernah dilakukan pada siswa kelas VIII A SMP PGRI Gianyar 4 di Bakbakan bahwa informasi diperoleh dari guru sejawat dan informasi orang tua siswa ternyata banyak

siswa yang kurang kreatif dan tidak memahami ketrampilan upacara agama Hindu, begitupun tentang pemahaman konsep tattwa dari ketrampilan upacara, siswa hanya mampu mencapai prestasi dan mendapatkan ketuntasan hanya 70 % saja dari 30 siswa kelas VIII A.

Lemahnya pemahaman konsep Tattwa siswa dalam memaknai upacara agama Hindu khusus dalam Upakara Bhuta Yadnya perlu dibuktikan dengan hasil-hasil praktek dan lomba-lomba kreativitas SMP. Berdasarkan gejala-gejala dan kesulitan-kesulitan tersebut di atas, maka siswa yang mengalami hambatan dan kesulitan sangat perlu mendapatkan bimbingan, bantuan dan penanganan secara khusus. Salah satu bantuan dengan memberikan pembelajaran kooperatif yaitu dengan mengelompokkan siswa supaya menciptakan pendekatan pembelajaran efektif yang mengintegrasikan ketrampilan sosial untuk menghasilkan pemikiran dan tantangan dalam memahami konsep *tattwa* dalam upacara *Bhuta Yadnya*.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan pemahaman konsep *tattwa* dalam mata pelajaran agama Hindu siswa kelas VIII A SMP PGRI Gianyar 4 di Bakbakan ?
2. Apakah pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan kreativitas ketrampilan upacara *Bhuta Yadnya* mata pelajaran agama Hindu siswa kelas VIII A SMP PGRI Gianyar 4 di Bakbakan ?

II. PEMBAHASAN

2.1. Pengertian *Tattwa*.

Tattwa berasal dari kata Sansekerta "Tat" yang berarti "itu" dan "twa" yang berarti denganku. Kata *tattwa* dapat diartikan sebagai tentang keituan. Keituan yang dimaksud adalah tentang kebenaran atau Tuhan. *Tattwa* itu sendiri merupakan salah satu bagian dari Tri Kerangka Agama Hindu di samping Susila dan Upacara.

Ada beberapa istilah terkait *tattwa*, yakni: filsafat dan *darsana*. Filsafat merupakan dasar untuk memahami hakekat. Kata "Filsafat" termasuk kata Arab yang berasal dari kata Yunani

"*phillo*" dan "*Sophia*" (Poedjawijatna, 2005: 1-2). Kata "*phillo*" artinya cinta, dan "*Sophia*" berarti kebijaksanaan. Jadi filsafat pada hakekatnya adalah cinta kebijaksanaan. Kecintaan akan kebijaksanaan membuat seorang filsuf (ahli filsafat) selalu ingin tahu lebih mendalam.

Sedangkan Darsana berasal dari akar kata Sansekerta "drs" yang artinya melihat (ke dalam), atau mengalami. Oleh karena itu Darsana merupakan sebuah pandangan tentang realitas. Istilah filsafat sesungguhnya tidak dikenal dalam tradisi intelektual India yang mendapat benih-benih subur dalam kitab Upanisad. Dan istilah yang mendekati istilah filsafat dalam filsafat India adalah *Darsana*. Darsana ini juga merupakan sebuah pikiran yang diperoleh secara intuitif dan dipertahankan secara logis (Radhakrisnan).

2.2. Upakara Bhuta Yadnya

Upakara Bhuta Yadnya adalah persembahan yang tulus ikhlas yang ditujukan kepada para bhuta atau makhluk bawahan dalam artian makhluk yang lebih rendah dari pada manusia. *Bhuta Yadnya* memiliki tujuan sebagai berikut: (1) Sebagai wujud bakti terhadap Ida Sang Hyang Widhi Wasa; (2) Sebagai salah satu bentuk pemeliharaan terhadap alam semesta beserta isinya; (3) Sebagai penetralisir kekuatan-kekuatan negatif agar tidak mengganggu keseimbangan alam; (4) Sebagai sarana penyucian terhadap alam dan para makhluk bawahan; dan (5) Sebagai pemeliharaan dan penyupatan (penaikan status) kepada makhluk bawahan atau bhuta.

2.3. Makna dan Fungsi Upakara Bhuta Yadnya

Sebagai usaha untuk membentuk konsep berpikir kritis dalam memaknai konsep tattwa dalam upacara Bhuta Yadnya, maka siswa diberi acuan-acuan terhadap makna simbol dan fungsi upacara bhuta yadnya adalah sebagai berikut:

- a. *Sanggah cucuk* adalah makna simbol kala tri mala paksa yaitu kekuatan *bhuta kala* dan *Durgha*. Tangkai tunggal fungsinya sebagai tempat banten upacara bhuta yadnya.
- b. *Sujang* maknanya sebagai tempat tetabuhan.
- c. *Sengkui* adalah sebagai baying-bayangan (kulit) menurut urip pengider-ider simbol dari bhuta kala.

- d. *Kukul* maknanya untuk mengundang dan mengundurkan bhuta kala.
- e. Sapu bermakna pembersihan kelemahan.
- f. *Tulud* maknanya sebagai pendorong kekotoran sehingga palemahan menjadi bersih.

2.4. Pendidikan Agama Hindu.

Pendidikan Agama Hindu dalam penelitian ini adalah salah satu mata pelajaran dalam kurikulum Sekolah Menengah Pertama (SMP), sering disebut Pendidikan Agama. Mata pelajaran agama yang diberikan di SMP disesuaikan dengan agama yang dianut oleh siswa. Pendidikan Agama Hindu adalah mata pelajaran yang diberikan kepada siswa yang beragama Hindu di SMP.

Pendidikan agama Hindu merupakan sub dari pendidikan agama dalam sistem pendidikan nasional. Oleh karena itu, pemahaman pendidikan agama Hindu diawali dengan upaya memahami pendidikan, dan pendidikan agama secara umum

2.5. Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran Kooperatif atau bekerja dalam situasi kelompok mengandung pengertian bahwa siswa dalam suatu kelas dipandang sebagai suatu kesatuan (kelompok) tersendiri, ataupun dibagi atas kelompok-kelompok kecil atau sub-sub kelompok

Ada beberapa kebaikan dari metode kerja kelompok (Kooperatif), antara lain:

1. Membiasakan siswa bekerja sama menurut paham demokrasi, memberikan kesempatan kepada mereka untuk mengembangkan sikap musyawarah dan bertanggung jawab.
2. Kesadaran akan adanya kelompok menimbulkan rasa kompetitif yang sehat, sehingga membangkitkan kemauan belajar dengan sungguh-sungguh.
3. Guru tidak perlu mengawasi masing-masing murid secara individual, cukup hanya dengan memperhatikan kelompok saja atau ketua-ketua kelompoknya. Penjelasan tentang tugas dapat dilakukan hanya melalui kelompok.
4. Melatih ketua kelompok menjadi pemimpin yang bertanggung jawab dan membiasakan anggota-anggotanya untuk melaksanakan tugas kewajiban se-

bagai warga yang patuh pada aturan.

Dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif akan dapat meningkatkan interaksi antara guru dengan siswa, dan antara siswa dengan siswa lainnya, komunikatif, dan bersifat multi arah. Johnson and Johnson (1984: 15) mengidentifikasi lima elemen dasar dalam belajar kooperatif, yaitu: (1) saling ketergantungan tujuan yang positif, (2) memajukan interaksi tatap muka, (3) pertanggungjawaban individu, (4) keterampilan sosial, dan (5) proses kelompok.

Penelitian dilakukan di kelas VIII A SMP PGRI Gianyar 4 di Bakbakan. Yang menjadi subyek penelitian adalah siswa-siswa kelas VIII A Tahun pembelajaran 2013/2014. Alat pengumpul data dalam penelitian ini adalah tes buatan guru yang fungsinya adalah (1) Untuk menentukan seberapa baik siswa telah menguasai bahan pelajaran yang diberikan dalam waktu tertentu; (2) Untuk menentukan apakah suatu tujuan telah tercapai.

2.6. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian tindakan kelas ini terdiri dari 2 siklus atau lebih, tiap siklus dilaksanakan sesuai dengan perubahan yang ingin dicapai. Sedangkan observasi awal dilakukan untuk dapat mengetahui tindakan yang tepat diberikan dengan strategi pembagian kelompok (Kooperatif).

Dari evaluasi awal observasi maka dalam refleksi ditetapkan bahwa tindakan yang digunakan untuk bekerja sama dalam kelompok serta mampu meningkatkan pemahaman siswa tentang konsep tatawa dengan materi Upakara Bhuta Yadnya. Dengan mengacu pada refleksi awal tersebut maka dilaksanakan penelitian kelas dengan prosedur 1. Perencanaan, 2. Pelaksanaan Tindakan, 3. Observasi, 4. Refleksi.

2.6.2. Siklus I

A. Perencanaan.

Dalam tahapan ini dilakukan kegiatan sebagai berikut :

1. Membuat skenario dengan menyiapkan SK dan KD mata pelajaran Agama Hindu yang akan disajikan guru.
2. Menyiapkan model pembelajaran berdasarkan Silabus dan RPP.
3. Menyiapkan alat peraga (gambar sarana upakara).
4. Menyiapkan lembar observasi dan tes

praktek.

5. Bahan dan materi (referensi lain).

B. Pelaksanaan Tindakan.

1. Kegiatan Awal:
 - a. Guru menyampaikan komponen dasar serta tujuan pembelajaran yang akan dicapai dalam proses pembelajaran.
 - b. Guru melakukan Apersepsi.
 - c. Guru melakukan motivasi dengan menunjukkan gambar.
 - Pertemuan I, II: Gambar klakat, sanggah cucuk, sengkui, tulud, aled segehan dan kwangen.
 - Pertemuan III, IV: Gambar kulkul, sapu, sujang, tulud, canang.
 - d. Siswa diminta memberikan tanggapan terhadap gambar tersebut.
2. Kegiatan Inti dengan pembelajaran Kooperatif.
 - a. Setelah siswa memahami dengan maksud dan tujuan gambar tersebut, siswa dibagi menjadi 7 (tujuh) kelompok, kemudian setiap kelompok membentuk ketua dan sekretaris dan lainnya menjadi anggota.
 - b. Guru memberikan nama setiap masing-masing kelompok diantaranya kelompok Mawar, Melati, kamboja, Anggrek, Kenyeri, dan Cempaka
 - c. Guru memberikan tes praktek agar setiap kelompok mengerjakan keterampilan upacara Bhuta Yadnya sesuai tugas kelompok masing-masing.
 - d. Selama kegiatan kooperatif berlangsung, guru mendampingi siswa memberikan arahan dan bimbingan yang benar.
 - e. Selama kegiatan berlangsung, guru melakukan observasi berdasarkan format observasi yang telah disediakan sebelumnya.
 - f. Pada bagian akhir, masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kelompoknya dan kelompok lain memberikan tanggapan, saran maupun pertanyaan.
3. Kegiatan Akhir.
 - a. Setelah selesai presentasi, Guru bersama siswa membuat kesimpulan.
 - b. Guru kemudian memberikan komen-

tar terhadap hasil kerja siswa.

- c. Sebagai penutup, guru memberikan informasi tentang persiapan pembelajaran minggu berikutnya dan tugas untuk di rumah.

C. Observasi dan Evaluasi.

1. Pada saat melakukan motivasi dengan menunjukkan gambar-gambar mendapatkan antusias dari siswa, tapi siswa yang mampu hanya sedikit atau beberapa orang.
2. Pada saat pembentukan kelompok awal, suasana kelas kurang tertib, karena saling berebut mencari anggota.
3. Pada saat pembentukan kelompok inti suasana kelas tertib karena sudah mengetahui teman kelompok.
4. Pada saat kegiatan kelompok berlangsung, kelihatan kurang efektif, karena siswa mengandalkan teman yang paling pintar.
5. Kerjasama dan tanggung jawab kurang maksimal.
6. Dalam pembelajaran siklus I kurang maksimal.
7. Berdasarkan hasil analisis data motivasi aktivitas siswa berada dalam kategori sedang (rentang nilai 60-65).
8. Berdasarkan hasil wawancara, respon siswa sangat baik terhadap penerapan pembelajaran Kooperatif.

D. Refleksi.

Berdasarkan analisis data pada siklus I terdapat beberapa kendala baik berasal dari guru maupun yang dilakukan oleh siswa.

- a. Belum optimalnya motivasi siswa.
- b. Pelaksanaan kegiatan kelompok kurang optimal.
- c. Aktivitas siswa kurang.

2.6.2. Siklus II.

A. Perencanaan.

1. Secara administratif guru menyiapkan pembelajaran sama dengan siklus I tetapi RPP dirancang lebih menarik.
2. Untuk meningkatkan motivasi siswa, guru menyiapkan gambar-gambar sama seperti siklus I dengan menunjukkan cara penggunaannya.
 - Pertemuan I,II: Gambar klakat, sang-

gah cucuk, sengkui, tulud, aled segehan dan kwangen.

- Pertemuan III, IV: Gambar kulkul, sapu, sujang, tulud, canang.

3. Siswa diharapkan untuk bertanya tentang arti gambar tersebut dan langsung mengerjakan sesuai dengan tugas kelompoknya.

B. Pelaksanaan Tindakan.

1. Kegiatan Awal.
 - a. Guru menyampaikan SK dan KD serta tujuan pembelajaran.
 - b. Guru memotivasi siswa dan menunjukkan gambar-gambar.
 - c. Selanjutnya siswa diarahkan dapat memberikan tanggapan.
 - d. Siswa aktif memberikan tanggapan dan menjawab pertanyaan guru.
 - e. Guru membangkitkan motivasi siswa.
2. Kegiatan Inti dengan pembelajaran Kooperatif.
 - a. Guru mengatur pembentukan kelompok.
 - b. Guru mengabsen siswa
 - c. Guru memberikan tes / tugas untuk dikerjakan kelompok sesuai dengan nama kelompok yang diperoleh yang telah mencakup materi pelajaran yang diberikan tentang upakara Bhuta yadnya pada kelompok yang bersangkutan.
 - d. Setelah selesai masing-masing kelompok mempresentasikan hasil tugasnya.
 - e. Guru menilai hasil belajar siswa sesuai kelompok.
3. Kegiatan Akhir.
 - a. Selesai presentasi guru memberikan beberapa komentar terhadap hasil karya siswa.
 - b. Sebagai penutup, guru memberikan tugas rumah untuk memperdalam dan menambah wawasan siswa dengan kerja-kerja lain.

C. Observasi dan Evaluasi.

1. Dengan adanya guru membangkitkan motivasi siswa dan aktivitas siswa pada saat kegiatan appersepsi menunjukkan

gambar sesuai materi dengan gambar yang lebih menarik, siswa antusias untuk memberikan tanggapan maupun menjawab pertanyaan guru.

2. Pada saat pembentukan kelompok, suasana sudah tertib.
3. Kegiatan kelompok sudah berjalan efektif karena kemampuan masing-masing kelompok sudah merata.
4. Pembagian alokasi waktu sudah efektif.
5. Saat presentasi aktivitas siswa sudah maksimal.
6. Hasil analisis siswa meningkat menjadi 80 – 85.
7. Respon siswa sangat baik terhadap penerapan pembelajaran kooperatif.

III. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dari dua siklus dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Dengan menerapkan pembelajaran kooperatif dalam proses belajar mengajar mata pelajaran Pendidikan Agama Hindu pada materi *Upakara Bhuta Yadnya* siswa kelas VIII A SMP PGRI Gianyar 4 di Bakbakan dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang konsep tattwa dan meningkatkan hasil belajar siswa.
2. Peranan guru atau sebagai instruktur dalam kerja kelompok adalah sebagai manajer, observer, advisor, dan evaluator. Sebagai manajer, guru membantu para siswa mengorganisir diri, tempat duduk serta bahan yang diperlukan.
3. Sebagai usaha untuk membentuk konsep berpikir kritis dalam memaknai konsep tattwa dalam upakara Bhuta Yadnya, maka siswa diberi acuan-acuan terhadap makna simbol dan fungsi upakara bhuta yadnya.
4. Prosedur penelitian tindakan kelas ini terdiri dari 2 siklus atau lebih, tiap siklus dilaksanakan sesuai dengan perubahan yang ingin dicapai, seperti apa yang telah didesain dalam faktor yang diselidiki untuk dapat melihat aktivitas siswa dalam memahami pembelajaran kooperatif sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII A SMP PGRI Gianyar 4 di Bakbakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Standar Nasional Pendidikan, 2007. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2007*. Jakarta : BSNP.
- Dahar, Ratna Wilis, 1989. *Teori-teori Belajar*. Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Depdikbud. 1994. *Petunjuk Pelaksanaan Proses Belajar Mengajar..* Jakarta : Direktorat Pendidikan Menengah Umum.
- Depdiknas. 1999. *Pengelolaan Pengujian Bagi Guru Mata Pelajaran*. Jakarta : Direktorat Pendidikan Menengah Umum, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Depdiknas, 2002. *Contextual Teaching And Learning*, Jakarta : Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Degeng I Nyoman S. 2006. *Teori dan Konsep Belajar*, Surabaya : Program Pascasarjana Universitas PGRI Adibuana.
- Depdiknas, 2003. *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistim Pendidikan Nasional*, Jakarta: Depdiknas.
- Depdiknas, 2005. *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta : Mendiknas.
- Depdiknas. 2006. *Pedoman Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Dit Prodik Dirjen PMPTK.
- Departemen Agama RI, 2007. *Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan agama dan keagamaan*. Jakarta.
- Depdiknas, 2008. *Peraturan Pemerintah Nomor 74 tentang Guru*. Jakarta.
- Departemen Agama RI, 2009. *Peraturan Menteri Agama Nomor 16 Tahun 2009 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Agama di Sekolah*. Jakarta.
- Indrawati dan Maman Wijaya, 2001. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung : PPPG IPA Depdiknas.
- Lanang Jelantik,dkk. 2010. *Widya Santi Agama Hindu untuk SMP Kelas IX*. Denpasar. Pustaka Tarukan Agung.
- Sanjaya, Putu. 2010. *Acara Agama Hindu*. Surabaya. Paramita.